

Jurnal Transformasi*Volume 4 Nomor 1 Edisi Maret 2018*

PLS FIP IKIP Mataram

**PERAN SIKAP POSITIF ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN ANAK DI SEKOLAH BARU
(STUDI KUALITATIF)****Dewi Rayani , Jien Tirta Raharja dan Aluh Hartati.**

Program Pendidikan Luar Sekolah, FIP IKIP Mataram

Email: BK_ Dewi Rayani@ikipmataram.com

Abstract: This study aims to determine the form of positive attitude of parents in addressing the problem of children in new schools. As it is known that the new school needs adaptation for anyone as well as the child. Children need more adaptation than adults. With the existence of these things is certainly not uncommon encountered problems that must be faced by the child and the attention of parents. The method used in this research is descriptive qualitative method, because this research explains state of phenomenon in the field collected through observation, interview and documentation. The sample in this study amounted to 12 people, while the data analysis in this study used descriptive technique that is trying to describe the results of research as appropriate in accordance with the data collected then proceed with drawing conclusions by comparing the existing conditions in the field with the standard book referenced to the theory there is. The results of this study indicate that the various positive attitudes given by parents is. Be patient and keep practicing to build the courage of children to face new environment, besides parents teach children how to start interaction in simple way and that is no less important is that parents should continue to cooperate with the school like teacher to continue to create a safe atmosphere for children to support the courage of children in the new school and make the environment conducive, fun so that children can interact well. In addition, open and effective communication between children and parents is a positive attitude applied by parents to children in dealing with school strike behavior.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk sikap positif orang tua dalam menyikapi berbagai permasalahan anak di sekolah baru. Sebagaimana diketahui bahwa sekolah atau lingkungan baru merupakan suasana yang membutuhkan adaptasi bagi siapapun begitu juga halnya dengan anak. Anak akan membutuhkan adaptasi yang lebih banyak dibandingkan dengan orang dewasa. Dengan adanya berbagai hal ini tentunya tidak jarang dijumpai berbagai permasalahan yang harus dihadapi oleh anak yang membutuhkan perhatian orang tua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, karena penelitian ini menjelaskan keadaan fenomena di lapangan yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 orang, sedangkan analisa data dalam penelitian ini ini menggunakan teknik deskriptif yaitu berusaha memaparkan hasil penelitian sebagaimana mestinya sesuai dengan data yang dikumpulkan kemudian dilanjutkan dengan menarik kesimpulan dengan membandingkan keadaan yang ada di lapangan dengan standar buku yang diacu pada teori yang ada. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai sikap positif yang diberikan oleh orang tua adalah. Bersikap sabar dan terus berlatih untuk membangun keberanian anak menghadapi lingkungan baru, selain itu orang tua mengajarkan anak bagaimana cara memulai interaksi dengan cara sederhana dan yang

tidak kalah pentingnya lagi adalah orang tua harus terus berkerjasama dengan pihak sekolah seperti guru untuk terus menciptakan suasana aman bagi anak guna menunjang keberanian anak berada di sekolah baru dan menjadikan lingkungan kondusif, menyenangkan agar anak dapat berinteraksi dengan baik. Selain itu juga komunikasi terbuka dan efektif antara anak dengan orang tua merupakan sikap positif yang diterapkan oleh orang tua pada anak dalam mengatasi perilaku mogok sekolah.

Kata kunci: *Sikap Positif Orang Tua, Kemandirian Anak*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan dunia kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga, di sekolah anak mulai belajar segala hal, di sekolah juga anak mulai mengasah kemampuan yang dimilikinya. Adapun sekolah atau pendidikan formal yang paling awal dilalui anak adalah pendidikan anak usia dini atau taman kanak-kanak (PAUD TK, RA). Pada masa ini anak-anak akan mendapatkan segala sesuatu yang merangsang segala perkembangannya. Sebagaimana kita ketahui bahwa masa usia dini merupakan masa keemasan yang mana pada masa ini sangat tepat untuk memberikan stimulus dan ransangan guna merangsang perkembangan anak.

Saat sekarang ini pendidikan anak usia dini sudah dianggap penting untuk dilalui sebagai menjadi pendidikan dasar, sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang SISDIKNAS NO. 20 tahun 2003, Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) diadakan untuk memfasilitasi berbagai perkembangan yang dimiliki anak secara menyeluruh seperti,

perkembangan kognitif, fisik, bahasa dan tidak kalah penting adalah kemandirian anak. Disini anak mulai belajar untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. mulai berinteraksi dengan orang baru dan anak-anak yang baru tentunya akan menjadi pengalaman berat bagi anak ataupun orang tua. Ditempat ini sebagian anak akan merasa sangat senang namun ada juga anak yang merasa terancam atau merasa takut ketika berada di sekolah baru. Banyak anak yang merasa bersemangat saat akan bersekolah namun sebagian anak juga merasa khawatir dan takut ketika hendak bersekolah. Dengan adanya hal ini maka anak perlu dilatih untuk memiliki kemampuan sosial yang baik dan kemandirian dalam berinteraksi.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menyenangkan, dimana anak-anak akan belajar sambil bermain. Melalui bermain anak akan mendapatkan berbagai pengalaman baru yang sangat berharga bagi dirinya. Dengan bermain pula anak akan mengembangkan dimensi motorik, kognitif, sosial, emosional serta berbagai nilai dalam kehidupan. Dengan bermain anak akan berlatih untuk membina hubungan dengan orang lain, belajar beradaptasi, menyesuaikan diri serta dapat bertanggung jawab, sehingga anak akan lebih mandiri.

Kemandirian seorang anak tidak akan lepas dari bagaimana peran orang

tua dan guru, berbagai sikap positif yang diberikan orang tua akan memberikan sumbangan yang luar biasa guna mendukung berbagai kemandirian anak di sekolah baru. Berdasarkan hasil *survey* awal terdapat beberapa permasalahan yang biasanya muncul pada anak ketika menghadapi sekolah baru diantaranya adalah tidak mau di tinggal, enggan untuk memulai interaksi, enggan berkomunikasi dan mogok sekolah. Beberapa permasalahan ini apabila tidak diberikan perhatian secara serius atau secara intens dapat berdampak negatif bagi anak dalam mengenal dunia pendidikan. Dengan demikian sangat dibutuhkan perhatiannya serta dukungan positif orang tua dalam menyikapi beberapa permasalahan yang terjadi guna meningkatkan kemandirian anak. Berdasarkan latar belakang permasalahan ini maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kualitatif tentang bagaimana peran sikap positif orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak di sekolah baru.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, motivasi dan tindakan-tindakan lain secara holistik, yang diseskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2005).

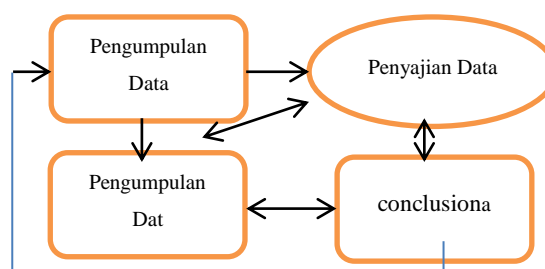
Sedangkan metode deskriptif menganalisa dan menyajikan secara sistematis sehingga dapat lebih mudah difahami dan disimpulkan ((Lyons & Coyle, 2007; Cresswell, 2003) Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Robanni

dengan jumlah responden 12 orang. Adapun responden ini adalah ibu-ibu muda yang baru berpengalaman menyekolahkan anak. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara tak terstandar (*unstandardized interview*) dan observasi secara partisipan. Adapun sumberdata yang didapatkan oleh peneliti dengan mewawancarai pihak-pihak yang terlibat dalam sekolah tersebut seperti guru kelas.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan tehnik analisis deskriptif dimulai dengan menjabarkan berbagai sikap dan tindakan orang tua dalam menghadapi berbagai permasalahan anak di sekolah baru. dengan beberapa prosedural yaitu mereduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hal ini dapat tergambar dalam bagan berikut :

Gambar, 01

Komponen-komponen analisa data



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah data terkumpul dengan metode observasi, *interview* dan metode dokumentasi, maka selanjutnya akan dianalisa dengan teknik deskriptif, yang dimulai dengan menggambarkan berbagai permasalahan anak di sekolah baru.

Adapun permasalahan awal yang ditemukan dalam penelitian ini adalah

kesulitan untuk beradaptasi, Masa awal masuk sekolah tentunya menjadi permasalahan bagi anak dan orang tua. Ketika berada ditempat baru, tentunya membutuhkan adaptasi. Dan adaptasi bagi anak-anak bukanlah suatu hal yang mudan untu dilakukan. Ditempat ini anak akan belajar beradaptasi dengan banyak orang, didapati bebrapa subjek penelitian terlihat tidak mau ditinggal oleh orang tuanya. Dan bahkan orang tua harus ikut masuk kedalam kelas menemani anak. Dengan jekadian seperti ini membutuhkan peran dan sikap positif orang tua ketika menghadapi perilaku anak.

Digambarkan bahwa beberapa sikap orang tua menghadapi perilaku anak yang enggan ditinggalkan adalah, tidak langsung memaksakan anak untuk tinggal namun orang tua menjalin kerjasama dengan guru yang ada di sekolah. Berusaha meyakinkan anak bahwa anak tersebut akan aman dan baik-baik saja selama ada di kelas.

Selain itu anak juga diyakinkan secara perlahan bahwa anak akan memiliki bayak teman dan selalu dijaga oleh guru-guru yang ada di sekolah. Orang tuapun tidak buru-buru meninggalkan anak namun tergambar perilaku sabar dan meninggalkan anak dengan cara bertahap hingga anak bias beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Selain sabar ketika mengahadapi perilaku anak , orang tua dan guru juga harus bekerjasama dengan pihak sekolah dengan tidak serta merta menyerahkan anak pada guru kelas namun berkerjasama memberikan suasana yang nyaman dan aman bagi anak, mengingat lingkungan baru adalah tantangan bangi anak, ia harus belajar menyesuaikan diri dengan baik. Dan hal ini tidak lah mudah. Dengan menumbuhkan rasa aman yang merupakan kebutuhan bagi

anak dan dapat memberikan pengaruh positif guna terbentuknya kepribadian anak khususnya dalam membentuk kemandirian atau sikap mandiri. Menurut Johnson dan Medinnus apabila anak diberikan suasana yang penuh perlindungan, cukup kasih sayang dan perhatian orang tua, jauh dari perasaan iri, cemburu, cemas, khawatir dan sebagainya, hal ini akan mendorong memberikan keberanian bagi anak untuk melatih dirinya berinisiatif, bertanggungjawab, menyelesaikan sendiri permasalahan dan menjadi mandiri (Wiwik, Sulistyaningsih 2008: 48).

Perilaku kerjasama antara orang tua dengan guru juga telah di ungkap oleh beaty (1984: 206) bahwa suasana baik yang diberikan oleh sekolah dapat menunjukkan jika mereka selalu terbuka dan membantu orangtua menemukan cara yang nyaman untuk terlibat pada program pembelajaran anak. Dengan ini maka, jalinan kerja sama antar orang tua dan guru yang telah dilakukan oleh ibu-ibu muda yang ada di lokasi penelitian merupakan perilaku positif yang membantu anak untuk mudah beradaptasi dan berinteraksi di lingkungan yang baru.

Hal ini juga senada dengan ungkapan Coleman (2013: 74) yang menyatakan bahwa salah satu manfaat bagi orangtua dengan adanya kerjasama antar pihak sekolah adalah memberikan informasi pada orangtua tentang perkembangan anak selama di kelas berguna bagi orangtua untuk memberikan tindak lanjut ketika di rumah.

Permasalahan yang lain juga terlihat anak enggan memulai komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Belajar berteman dengan orang baru dan lingkungan baru akan menjadi

tantangan tersendiri bagi si kecil. Adapun gambaran sikap orang tua dalam menyikapi hal ini adalah terlihat bahwa orang tua mulai mengajarkan pada anak teknik-teknik sederhana dalam berinteraksi dimulai dengan mengajak anak tersenyum ketika melihat teman baru dan bahkan orang tua terlihat mulai menyapa anak-anak yang ada di sekolah baru tersebut dengan memulai perkenalan, mengajak anak untuk berkenalan dengan teman-teman barunya. Melatih anak memulai berbicara dengan teman baru.

Menurut Elizabeth Hurlock (1995: 176), bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Dengan terus melatih anak mulai berani berbicara atau memulai pembicaraan anak akan belajar untuk terus belajar berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya dengan ini akan memudahkan anak dalam menyesuaikan diri di sekolah baru. Hurlock (1995: 176) juga mengemukakan bahwa terdapat beberapa manfaat berbicara bagi anak adalah selain berperan pada kemampuan individunya namun juga berpengaruh pada kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sebaya agar dapat diterima sebagai anggota kelompok.

Dan masalah anak yang terlihat jelas dan paling mengkhawatirkan adalah terkadang anak mogok sekolah, atau enggan berangkat ke sekolah. Dari hasil penelitian ini terlihat sikap yang ditunjukkan orang tua adalah dengan selalu berkomunikasi secara baik kepada anak tanpa memarahi dan memaksa anak tersebut. Kemudian orang tua juga terus meyakinkan anak bahwa sekolah adalah tempat yang menyenangkan karena di sekolah anak dapat bermain dengan banyak teman-teman yang baik. Sikap

orang tua yang selalu berkomunikasi dengan anak ini juga didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Neri (2017) yang menyatakan bahwa kedekatan emosional anak dan orang tua dapat terbentuk dengan adanya komunikasi yang efektif seperti, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Perilaku orang tua sebagai subjek penelitian ini ditunjukkan dengan adanya komunikasi dengan anak ketika mogok sekolah, menanyakan tentang berbagai hal yang menyebabkan anak mogok sekolah. Sikap empati dan simpati orang tua dengan tidak memaksakan anak untuk langsung masuk sekolah namun memberikan gambaran tentang sekolah adalah tempat yang menyenangkan untuk bermain merupakan sikap yang positif guna mendukung anak untuk ingin kembali ke sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data, uraian dalam analisa dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa sikap positif orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak di sekolah diantaranya adalah :

Yang pertama adalah menjalin kerjasama dengan sekolah dan tidak serta merta meninggalkan anak berperilaku sabar dalam menunggu anak disekolah baru. Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan adalah, menciptakan suasana aman dan kondusif, meyakinkan anak bahwa sekolah adalah tempat bermain dan belajar serta akan memiliki teman yang banyak. Adapun dalam sikap anak yang enggan berkomunikasi dengan orang baru adalah tergambar sikap positif orang tua dalam menyikapi hal ini adalah orang tua mulai mengajarkan pada anak teknik-teknik sederhana dalam

Jurnal Transformasi

Volume 4 Nomor 1 Edisi Maret 2018

PLS FIP IKIP Mataram

berinteraksi dimulai dengan mengajak anak tersenyum ketika melihat teman baru dan bahkan orang tua terlihat mulai menyapa anak-anak yang ada di sekolah baru tersebut dengan memulai perkenalan, mengajak anak untuk berkenalan dengan teman-teman barunya. Melatih anak memulai berbicara dengan teman baru. Sedangkan sikap positif orang tua dalam menghadapi masalah yang paling mengkhawatirkan seperti anak enggan masuk adalah selalu berkomunikasi secara baik kepada anak tanpa memarahi dan memaksa anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Neri Aprilina Iyoq.** (2017) Efektivitas Komunikasi Orang Tua Pada Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif (Studi Deskriptif Di Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kecamatan Sungai Pinang) *Journal Ilmu Komunikasi*, UNMUI
- Beaty, J. J.** (1984). *Skills for Preschool Teachers*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Coleman, M.** (2013). *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communities*. Los Angeles: Sage Publication
- Elizabeth B. Hurlock** (1995) *Psikologi perkembangan:* Jakarta: Erlangga.
- Lexy, J. Moleong.** (2004). *Metode Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung : Rosda
- undang-undang SISDIKNAS NO. 20 tahun 2003